

tersebut mengenal dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan terus mengembangkan dirinya (Naqiyaningrum, dalam Dwirosalia, 2015).

Penerimaan diri menurut Sheerer (1963, dalam Margaretha, 2013) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Bernard (2013) mengatakan bahwa : *“Self-acceptance as character strength has been left on the sidelines by some in the field of positive psychology who have delimited positive character traits associated with happiness and well-being”* maksudnya penerimaan diri sebagai kekuatan karakter yang ada dalam psikologi positif terkait dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut Ananwong dkk (2013) mengutarakan bahwa penerimaan diri adalah *“Self-acceptance is the self-consciousness of oneself by individual through the process of understanding their own life with reasonable reality, perceiving the pros and cons, and accepting the limitations and errors of their own judgment.”* Maksudnya penerimaan diri merupakan kesadaran individu mengenai pemahaman hidupnya dalam menghadapi pro dan kontra serta menerima keterbatasannya.

Jersild (dalam Hasan, 2012) menjelaskan bahwa seseorang yang menerima dirinya adalah seseorang yang memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuannya yang berkesinambungan dengan penghargaan terhadap keberhargaan dirinya, jaminan dari dirinya tentang kestandaran pendiriannya tanpa merasa terendahkan oleh opini orang lain dan penilaian realistis dari

keterbatasan dirinya tanpa menyalahkan dirinya secara tidak rasional. Orang yang menerima dirinya mengenali kemampuan dirinya dan dengan bebas mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan dirinya tanpa perlu menyalahkan dirinya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli yang diuraikan diatas, maka didapat pengertian penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui segala kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalam dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kehidupannya.

b. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild (dalam Melinda, 2013) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut :

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan dapat berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak mempunyai penerimaan diri.

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri

Seorang individu yang biasanya merasakan inferioritas adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistis atas dirinya.

4. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan atau bahkan mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

5. Keseimbangan antara real self dengan ideal self

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas memungkinkan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin mencapainya walau dalam waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu dalam mencapai tujuannya individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa saat nanti.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seseorang individu menyayangi dirinya maka akan lebih memungkinkan untuk menyayangi orang lain.

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan hal yang berbeda. Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu berbaik hati.

8. Penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak leluasa untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

9. Aspek moral penerimaan diri

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa nantinya, dan tidak menyukai kepura-puraan.

10. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu-individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

c. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Wibowo, 2013) mengemukakan sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, yaitu:

1. Pemahaman tentang Diri Sendiri

Timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya.

2. Harapan Realistik

Timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistis, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri.

3. Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan

Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistis).

4. Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

10. Konsep Diri yang Stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

d. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Menurut Sheeree (dalam Machdan, 2012) ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yaitu:

1. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan.
2. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.
3. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri.
4. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan di tolak orang lain.
5. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
6. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara obyektif.
7. Individu tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihanannya.

Sedangkan menurut Jersild (1964) ciri-ciri individu dengan penerimaan diri adalah

“ person has realistic appraisal of his resources combined with appreciation of his own worth, assurance about standards and convictions of his own without being a slave to the opinions of others, and realistic assessment of limitations

without irrational self-reproach” atau memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.

Johnson (dalam Hamida, 2012), ciri orang yang menerima dirinya adalah menerima dirinya sendiri apa adanya, tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Menurut Osborne (dalam Dwirosalia, 2015) ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yang positif yaitu:

1. Tidak dikendalikan oleh ambisi yang berlebihan, melainkan memiliki sifat rendah hati dan dewasa secara emosional. Ambisi yang berlebihan membuat seseorang ingin memiliki dorongan yang berlebihan untuk mengungguli, mengalahkan, lebih menonjol, berkuasa, berkedudukan dan memiliki segala sesuatu yang dapat melebihi orang lain yang dianggap sebagai saingannya.
2. Tidak banyak mengeluh.

Seseorang yang menerima dirinya merasa memiliki kasih dan pengakuan dari setiap orang sehingga dapat melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik. Ia tahu bagaimana yang harus dikerjakan dan bagaimana yang merupakan bagian dari pekerjaan orang lain. Hal ini menyebabkan ia

bekerja dengan benar dan tidak terlalu sibuk sehingga membuat ia tidak terlalu banyak mengeluh.

3. Tidak mudah menyerah

Orang yang tidak mudah menyerah memiliki kemampuan keras untuk menganggulangi setiap rintangan, belajar dari kegagalan dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Memiliki semangat yang kuat apabila mengalami kegagalan dan berusaha untuk mengubah keadaan dengan belajar dengan baik.

4. Tidak mudah tersinggung, sabar dan berfikir positif terhadap orang lain.

Sebenarnya wajar apabila seseorang terluka hatinya karena disepelkan atau disakiti. Namun jika terlalu mudah tersinggung dan marah berarti tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Orang yang menerima dirinya memiliki kemampuan mengendalikan emosi sehingga tidak mudah marah dan tersinggung, hatinya tidak mudah dilukai tetapi berusaha sabar dan berfikir positif.

5. Mengendalikan kemarahan, pikiran-pikirannya dan emosinya secara benar. Ketika seseorang merasa jengkel dan emosinya muncul, ia akan memendam kemarahannya karena ia sadar bahwa hal tersebut tidak baik untuk dirinya. Orang yang menerima dirinya akan belajar untuk jujur terhadap emosi-emosi yang dimilikinya sehingga ia bisa mengungkapkan kemarahannya dengan baik dan benar.

6. Hidup berorientasi saat ini dan masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan percaya bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan mengingat dan menyesali hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu. Namun segala sesuatu yang dialaminya akan dianggap sebagai hikmah sebagai belajar sesuatu dari kehidupannya yang lebih baik dimasa kini.

7. Tidak mengharap belas kasihan orang lain.

Orang yang memiliki penerimaan diri mengetahui bahwa rasa bahagia yang benar bukan berasal dari orang lain, harta benda, jabatan, dan pendidikan yang dimiliki melainkan berawal dari penerimaan diri apa adanya dengan merasa cukup puas akan setiap hal yang dimilikinya.

e. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri apabila dikaji berdasarkan perspektif islam maka dapat dikaitkan dengan konsep “ ikhlas” dalam agama islam, karena terdapat esensi yang relevan antara pengertian penerimaan diri dan ikhlas tersebut yang keduanya sama-sama mengarahkan pada sikap ataupun perasaan yang positif. Sebagaimana Ilyas (dalam Permatasari 2010).

Sentanu (dalam Permatasari 2010) mengungkapkan ikhlas adalah keterampilan (*skill*) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Zona ikhlas adalah zona yang bebas hambatan, terasa lapang dihati. Energi yang menyelimuti zona ikhlas

adalah berbagai perasaan positif yang berenergi tinggi seperti rasa syukur, sabar, tawakkal, tenang dan happy. Ikhlas inilah zona dimana perasaan individu selalu merasa enak (positive feeling).

Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Akan tetapi, usaha kita gagal, hendaknya kita tidak berputus asa. Tawakal tidak sama dengan pasrah. Tawakal adalah sebuah tindakan aktif, sementara pasrah adalah tindakan pasif. Pasrah adalah seperti daging yang terenggok di atas meja, siap diolah apa saja oleh pemiliknya. Tawakal sama sekali tidak seperti itu. Tawakal mensyaratkan adanya upaya kreatif dari pelakunya. Dalam Al-Quran, ada banyak ayat yang berbicara mengenai tawakal ini, setidaknya, ada 70 ayat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali 'Imran/3 ayat 159, yang berbunyi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Artinya: Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Sabar adalah kemampuan menunda kesenangan, dan menjalani yang ada dengan penuh ketekunan. Syukur adalah kemampuan menerima yang ada sebagai yang terbaik dari Allah, dan yakin bahwa Allah tidak mungkin salah dalam

menempatkan hambanya. Ikhlas adalah kemampuan menjalankan yang ada tanpa perlu pujian dari manusia, murni mengharapkan ridha Allah. Jika hal yang menimpa diri kita berupa musibah kesusahan yang akhirnya akan menggoreskan kekecewaan dalam diri, maka sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk bersabar.

قال رسول الله ﷺ: عَصِيْبَةُ الرَّؤْمِيِّ مِثْرٌ ضَعْفٌ
 إِنَّا صَابَتْهُ هَلْهُكُلُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ
 مُسْلِمٍ. وَإِنَّا صَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبِيرٌ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ بِرَأْسِ شُكْرٍ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Dari Shuhaib Ar-Rumiy RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh mengagumkan urusannya orang mukmin itu, semua urusannya menjadi kebaikan untuknya, dan tidak didapati yang demikian itu kecuali pada orang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya. Dan apabila dia ditimpa kesusahan ia bershabar, maka yang demikian itu pun menjadi kebaikan baginya”. [HR. Muslim]

B. Diabetes Mellitus

a. Pengertian Diabetes Mellitus

Diabetes Mellitus merupakan sebuah penyakit, di mana kondisi kadar glukosa di dalam darah melebihi batas normal. Hal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat. Insulin adalah hormon yang dilepaskan oleh pankreas dan merupakan zat utama yang bertanggung jawab untuk mempertahankan kadar gula darah dalam tubuh agar tetap dalam kondisi seimbang. Insulin berfungsi sebagai alat yang membantu gula berpindah ke dalam sel sehingga bisa menghasilkan energi atau disimpan sebagai cadangan energi (Putri & Isfandiari, 2013).

Penyakit Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun. Diabetes adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia) yang diakibatkan oleh gangguan sekresi insulin, dan resistensi insulin atau keduanya. Hiperglikemia yang berlangsung lama (kronik) pada Diabetes Melitus akan menyebabkan kerusakan gangguan fungsi, kegagalan berbagai organ, terutama mata, organ, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah lainnya (Putri & Isfandiari, 2013).

Menurut Taylor (2006) “ *Diabetes is a chronic condition of impaired carbohydrate, protein, and fat metabolism that result from insufficient secretion of insulin or from insulin resistance*” maksudnya diabetes, adalah penyakit kronik, berupa gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak, disebabkan kurangnya sekresi atau adanya resistensi insulin.

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang ditandai oleh meningkatnya kadar gula darah yang lebih tinggi dari batas normal yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya sehingga memerlukan upaya penanganan yang tepat dan serius. Kelainan sekresi insulin tersebut disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Gaya hidup yang tidak sehat dapat menjadi pemicu utama meningkatnya penyakit DM di Indonesia. Gaya hidup yang tidak sehat itu seperti tingginya jumlah penduduk yang mengalami obesitas (kegemukan), kurang banyak mengonsumsi buah dan sayur, kurang melakukan kegiatan fisik dan merokok (Tandra, 2007).

Penyakit diabetes mellitus juga dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah sebagai akibat adanya gangguan system metabolisme dalam tubuh. Penderita diabetes tidak bisa memproduksi hormone insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif, sehingga terjadilah kelebihan gula dalam darah (Sutrasni, dalam Hasan 2012).

Diabetes Mellitus adalah suatu penyakit dimana badan tidak dapat menggunakan gula di dalam darah, disebabkan oleh penyediaan insulin yang tidak mencukupi (Kartono & Gulo, 2000).

Berdasarkan uraian diatas, diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolisme dimana keadaan kadar glukosa dalam darah melebihi normal yang disebabkan kelainan sekresi insulin atau adanya resistensi insulin.

b. Faktor-faktor Penyebab Diabetes Mellitus

Penyebab diabetes adalah kurangnya produksi dan ketersediaan insulin dalam tubuh atau terjadinya gangguan fungsi insulin, yang sebenarnya jumlahnya cukup. Kekurangan insulin disebabkan terjadinya kerusakan sebagian kecil atau sebagian besar sel-sel beta pulau langerhans dalam kelenjar pankreas yang berfungsi menghasilkan insulin (Novitasari, 2012).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan diabetes mellitus, yaitu:

1. Faktor keturunan
2. virus dan bakteri *rubella mumps*, dan *human coxsackievirus*

3. bahan beracun yang berasal dari singkong yang mengandung *glikosida sianogenik* yang melepaskan *sianida* yang menyebabkan kerusakan pankreas akhirnya menimbulkan gejala *diabetes mellitus* jika disertai dengan kekurangan protein
 4. nutrisi yang berlebihan
- c. Tipe-tipe Diabetes Mellitus

1. Diabetes Tipe I

Pada diabetes tipe I, terjadi kerusakan pada sel-sel beta pankreas, sehingga produksi insulin tidak dapat mencukupi kebutuhan tubuh. Akibatnya penderita diabetes tipe I menjadi tergantung pada insulin yang disuplai dari luar tubuh, disebut juga dengan diabetes mellitus tergantung insulin atau *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM). Diabetes tipe I ini biasanya ditemukan sejak anak-anak atau remaja, sehingga disebut juga dengan diabetes muda (Asiyah, 2014).

Gejala klinis yang terjadi pada penderita diabetes mellitus tipe 1 biasanya lebih kompleks, karena kadang-kadang penderita tidak dapat menghasilkan insulin sama sekali. Akibatnya penderita tidak dapat memperoleh energi dari katabolisme glukosa, sehingga tubuh akan mencari alternatif untuk mendapatkan energi dari sumber selain glukosa. Sel-sel hati akan meningkatkan produksi glukosa dari substrat lain, salah satunya adalah protein. Asam amino hasil perombakan ditransaminasi sehingga dapat menghasilkan senyawa antara dalam pembentukan glukosa. Peristiwa ini berlangsung secara terus menerus, karena insulin yang seharusnya membatasi proses glukoneogenesis sangat sedikit atau

tidak ada sama sekali. Cara lain yang dilakukan oleh tubuh adalah dengan merombak simpanan lemak pada jaringan adiposa. Lemak dihidrolisis sehingga menghasilkan asam lemak dan gliserol. Pemecahan asam lemak yang terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan terbentuknya keton, sehingga penderitanya mengalami ketoasidosis yang dapat menyebabkan penderita koma dan meninggal (Asiyah, 2014).

2. Diabetes Tipe 2

Pada diabetes tipe 2, terjadi resistensi terhadap insulin atau berkurangnya sensitivitas sel dan jaringan tubuh terhadap insulin yang ditandai pula dengan peningkatan kadar gula di dalam darah. Diabetes tipe 2 disebut juga dengan diabetes mellitus tidak tergantung insulin atau *non insulin dependent diabetes mellitus* (NIDDM). Pada penderita ini tidak terjadi ketoasidosis, tetapi dapat terjadi peningkatan kadar lemak di dalam darah, akibat kecepatan sintesis asam lemak tidak diimbangi dengan kecepatan penyimpanannya pada jaringan lemak (Asiyah, 2014).

Kelebihan hormon tiroid, prolaktin, dan hormone pertumbuhan juga dapat menyebabkan peningkatan glukosa darah. Hormone-hormon tersebut merangsang pengeluaran insulin secara berlebihan oleh sel-sel beta pulau langerhans, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan respon sel terhadap insulin. Gejala hiperglikemia dapat muncul berupa peningkatan pengeluaran urin, peningkatan rasa haus dan peningkatan rasa lapar, mudah lelah dan mudah terkena infeksi. Gejala lain yang dapat timbul akibat hiperglikemia adalah berat badan menurun,

kelelahan berkepanjangan, penglihatan kabur, dan infeksi berulang terutama kulit (Asiyah, 2014).

C. Komplikasi Diabetes Mellitus

Komplikasi akibat diabetes mellitus dapat bersifat akut atau kronik. Komplikasi akut terjadi jika kadar glukosa darah seseorang meningkat atau menurun tajam dalam waktu relatif singkat. Kadar glukosa darah bisa menurun drastik jika penderita menjalani diet yang terlalu ketat. Komplikasi kronis berupa kelainan pembuluh darah yang akhirnya bisa menyebabkan serangan jantung, ginjal, saraf dan penyakit berat lain (Novitasari, 2012). Adapun komplikasi diabetes mellitus menurut Panadji (2010) yaitu :

1. Komplikasi Akut

Komplikasi akut meliputi ketoacidosis diabetika (DKA), koma non-ketosis hiperosmolar (koma hiperglikemia), dan higlema. Meskipun pada DKA dan koma hiperosmolaritas terdapat hiperglikemia, tetapi DKA dibedakan dengan hiperglikemia (hiperosmolaritas). Pada DKA terdapat ketonemia dan ketonuria. Pada keduanya terdapat kenaikan kadar gula darah yang kadang-kadang dapat mencapai 400 mg/dl, dehidrasi dan drowsiness sampai koma. Keduanya memerlukan terapi insulin untuk menurunkan gula darah dengan cepat. Hipoglikemia adalah suatu keadaan dengan kadar gula darah yang menurun sampai kurang dari 50 mg/dl. Keadaan ini pada penderita diabetes biasanya timbul karena pemberian insulin yang berlebihan.

Ketoacidosis diabetika (DKA) sering terjadi pada penderita diabetes tipe I (IDDM). Penyakit tersebut biasanya dipercepat oleh suatu penyakit akut, misalnya penyakit infeksi, trauma, gangguan kardiovaskuler, stress emosi, dan penghentian pemberian insulin. Suatu penyakit infeksi dapat menyebabkan gula darah penderita diabetes menjadi tidak terkontrol yang bila dibiarkan dapat berakhir dengan DKA. Sebelum menunjukkan tanda-tanda DKA, penderita sering mengeluh poliuri dan polidipsi selama beberapa hari, yang disertai dengan rasa mual, muntah, tidak nafsu makan, dan kadang-kadang sakit perut. Pemeriksaan darah pada penderita DKA menunjukkan hiperglikemia, gula darahnya berkisar 200-1000 mg/dl. Selain terdapat peningkatan kadar keton plasma, reaksi darah juga menunjukkan tanda-tanda asidosis, yaitu pH darah $< 7,2$ dan $\text{HCO}_3^- 15$ mEq/L. Penderita DKA menunjukkan tanda-tanda dehidrasi, takhipneu (nafas cepat), dan aseton halitos (nafas berbau seperti aseton). Kesadaran penderita menurun, dan dapat sampai terjadi koma.

Gejala akut timbul akibat kurangnya konsumsi cairan, yang dapat dipercepat dengan adanya infeksi, stroke, infark jantung, atau gangguan pencernaan. Dengan adanya kekurangan cairan akan mengakibatkan gangguan kesadaran penderita. Hipoglikemia, terutama ditemui pada penderita IDDM, terjadi akibat pemberian insulin yang berlebihan. Gejala hipoglikemia ringan sering terjadi pada penderita yang terlambat makan atau penderita yang meningkatkan latihan (olah raga). Gejalanya seperti yang

ditunjukkan pada orang yang menderita kelaparan, misalnya keringat dingin, gemetar, berdebar-debar, pusing atau sakit kepala ringan. Bila tidak cepat diatasi, penderita akan merasa berputar-putar dan dapat pingsan.

Pada kasus yang berat dapat terjadi kekejangan. Hal yang serius dapat terjadi bila kejadian ini timbul saat penderita sedang tidur dan tidak mengetahui serangan sehingga keesokan harinya ia tidak bangun. Sebagai pedoman, bila berkeringat di tengah malam, hal ini merupakan tanda-tanda dari hipoglikemia.

2. Komplikasi Kronis

Komplikasi kronis atau komplikasi yang bersifat menahun pada umumnya terjadi pada penderita yang telah mengidap penyakit diabetes mellitus selama 5-10 tahun. Komplikasi kronis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu komplikasi mikrovaskuler (microangiopathy) dan komplikasi makrovaskuler yang merupakan komplikasi khas dari diabetes lebih disebabkan hiperglikemia yang tidak terkontrol. Komplikasi makrovaskuler lebih disebabkan karena kelainan kadar lipid darah. Komplikasi makrovaskuler pada penderita diabetes yang tidak terkontrol menyebabkan hipertrigliseridemia (kadar trigliserida darah yang tinggi) dan perubahan kadar kolesterol darah secara kualitatif.

a) Komplikasi mikrovaskuler

Komplikasi mikrovaskuler adalah komplikasi dimana pembuluh-pembuluh rambut menjadi kaku/menyempit sehingga organ yang didarahnya

kekurangan suplai darah. Organ-organ yang biasanya terkena yaitu mata, ginjal dan syaraf-syaraf perifer. Pada mata akan terjadi renopati, pada ginjal dikenal dengan nefropati, dan pada syaraf perifer dikenal neuropati.

b) Komplikasi makrovaskuler

Komplikasi makrovaskuler adalah komplikasi yang mengenai pembuluh darah arteri yang lebih besar sehingga menyebabkan atherosklerosis. Walaupun atherosklerosis dapat terjadi pada seseorang yang bukan pengidap diabetes, tetapi adanya diabetes mempercepat terjadinya atherosklerosis. Akibat atherosklerosis ini antara lain penyakit jantung koroner, hipertensi, stroke, dan gangrene pada kaki.

Pengidap diabetes mudah mendapatkan gangrene pada kakinya karena beberapa hal. Pertama, pengidap diabetes mudah mendapatkan infeksi. Penyebabnya karena terjadi penurunan reaksi sel-sel limfosit, kadar gula yang tinggi merupakan media yang baik untuk berkembangbiaknya mikroorganisme dan gangguan pada sistem vaskuler. Kedua, adanya atherosklerosis mengakibatkan aliran darah terutama pada tempat-tempat yang jauh dari jantung, misalnya ujung kaki menjadi terganggu. Ketiga, adanya neuropati mengakibatkan fungsi sensorik (alat perasa/peraba) menjadi menurun (Panadji, dkk, 2010).

D. Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus dengan Komplikasi

Memahami dan menerima kelebihan serta kelemahan diri sendiri merupakan salah satu ciri individu dapat menerima dirinya dengan baik. Penderita DM

diharapkan memiliki sikap positif dari dalam dirinya untuk mampu bertahan dengan tetap memiliki harapan-harapan yang baik akan masa depan, bahkan dengan penyakit yang dihadapinya.

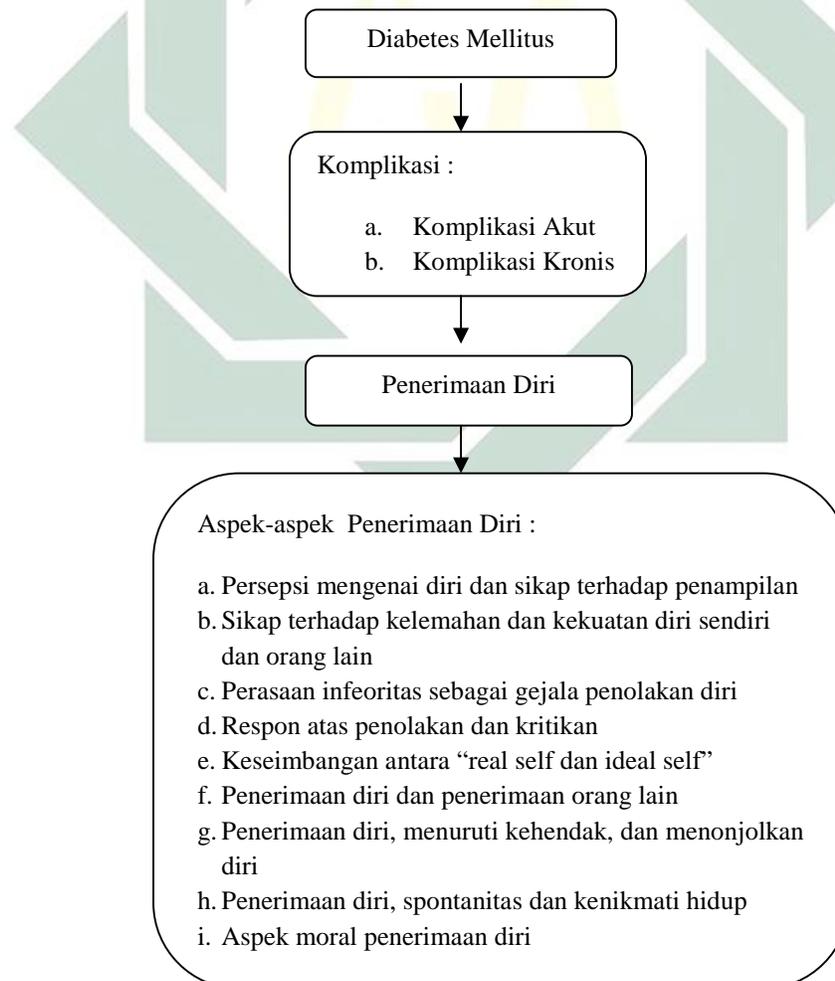
Menurut Shereer (dalam Hasan, 2012) penerimaan diri adalah sikap individu untuk menerima kenyataan pada dirinya berupa kekurangan dan kelebihan, serta mampu mengaktualisasikan kehidupannya dimasyarakat dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya.

Sedangkan diabetes melitus adalah gangguan metabolik kronis yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol, yang dikarakterisasikan dengan hiperglikemia karena defisiensi insulin atau ketidakadekuatan penggunaan insulin (Engram, 1999, dalam Kristianingrum & Budiyan 2011). Diabetes diakibatkan karena adanya gangguan pada hormone pancreas, yaitu Hiperglikemia. Hiperglikemia merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan kadar glukosa darah melebihi ambang normal. Hiperglikemia dapat disebabkan oleh oleh karena defisiensi insulin, seperti yang terjadi pada diabetes mellitus tipe I atau karena penurunan responsifitas sel terhadap insulin, seperti yang dijumpai pada diabetes mellitus tipe II (Asiyah, 2014).

Sehingga penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus adalah sikap individu dalam menerima keadaan dirinya pada penderita diabetes dengan berfikir positif untuk mampu bertahan dengan tetap memiliki harapan-harapan yang baik akan masa depan. Penerimaan penderita diabetes mellitus terhadap kondisinya membantu penderita diabetes lebih positif dalam memandang dirinya. Sedangkan

individu dengan taraf penerimaan diri yang rendah (buruk), cenderung sulit untuk memahami karakteristik dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penderita diabetes mellitus yang memiliki penerimaan terhadap dirinya yang positif memiliki penilaian yang tinggi mengenai dirinya, sehingga individu merasa mampu menghadapi kesulitan yang ditimbulkan akibat penyakit yang dideritanya. Berikut merupakan kerangka teoritisnya, yaitu :



Gambar 1. Penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi

Diabetes mellitus merupakan merupakan penyakit gangguan metabolisme dimana keadaan kadar glukosa dalam darah melebihi normal yang disebabkan kelainan sekresi insulin atau adanya resistensi insulin. Sakit diabetes mellitus dapat menimbulkan komplikasi, komplikasi yang ditimbulkan akibatkan dari memburuknya kondisi tubuh, perilaku preventif dari penderita. Jika hal tersebut dilakukan oleh penderita maka sakit diabetes mellitus dapat mengakibatkan komplikasi bagi penderitanya. Komplikasi diabetes mellitus diklasifikasikan menjadi dua, yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis.

Diabetes mellitus merupakan penyakit seumur hidup yang dapat menimbulkan penyakit lain. Oleh karena itu pada penderita diabetes mellitus diharapkan memiliki sikap positif dari dalam dirinya untuk mampu bertahan dan tetap memiliki harapan-harapan yang baik ke depan. Penerimaan diri penderita diabetes mellitus terhadap kondisinya membantu penderita untuk berfikir positif, untuk mengetahui penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi dapat dilihat dari aspek-aspek penerimaan diri.